

PEMANFAATAN SITUS SINGOSARI DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI SEJARAH PESERTA DIDIK

Nur Lailatus Zahroh

Abstract:

SMPI al Ma'arif is truly beneficial since it is located around the site Singosari, however the students in this schools do not know the history of the site Singosari; even they have never visited the historical object at all. In fact, the material about Singosari kingdom is one of the mandate of the national curriculum. To develop historical literacy as an effort to preserve the site and develop a sense of affection among the students towards historical site, the use of the Singosari site is the right step. The author is using qualitative research approach based on naturalistic studies. The research findings show that historical literacy development among the students by utilizing the historical sites have been reflected in the RPP made by the teacher. In practical aspect, some historical literacy index was developed by a teacher. The development of historical literacy by utilizing the historical sites has changed the paradigm of historical fact memorization to improve the students' involvement in historical sources.

Keywords: *The Use of Singosari Site, Literacy History of Students*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Literasi sejarah merupakan suatu kemampuan yang penting dimiliki peserta didik dalam pembelajaran IPS. Dalam konteks kekinian, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Bukhori (2005) mengemukakan "Literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat." Maka literasi sejarah dapat diartikan sebagai suatu sikap literat terhadap sejarah berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dikembangkan oleh peserta didik. Literasi sejarah tidak menjadikan peserta didik hanya melek akan sejarah tetapi juga memiliki sikap kritis dan peka terhadap lingkungan sejarah.

Ahonan (2005:1) memandang *historical literacy* adalah kemahiran dalam membaca dan mendiskusikan sejarah, Jika seseorang mampu mempertanyakan bukti dan penjelasan sejarah, maka orang tersebut dianggap telah memahami konsep-konsep dasar sejarah sebagaimana yang diungkapkannya bahwa :

Historical literacy' is a behaviouristic term suggesting a mastery of the basic historical information, which enables historical reading and discussion. If the person can ask questions of evidence and explanation, he or she is assumed to have a grasp of the basic procedural concepts of history and to be a critical reader.

Oleh karena itu, dalam pengembangan literasi sejarah, seseorang dituntut untuk banyak berinteraksi dengan bukti sejarah yang merupakan sumber pengetahuan sejarah yang akurat.

Adapun kelebihan pembelajaran dengan mengembangkan literasi sejarah menurut Nokes (2011) siswa tidak hanya diberikan pengetahuan fakta-fakta masa lalu, namun juga diajarkan seperangkat kemampuan dalam membaca, menulis dan memberikan argumen tentang bukti sejarah. sebagaimana yang diungkapkannya bahwa:

Historical literacy is not about a purposeless knowing of facts about the past. Historical literacy implies the possession of the skill set necessary to read, reason, write, and learn with historical evidence. Factual and conceptual knowledge facilitates historical literacy and factual and conceptual knowledge grows when students practice historical literacy.

Selain itu, literasi sejarah memungkinkan siswa untuk mandiri dalam membangun interpretasi dari masa lalu berdasarkan bukti sejarah. Hal ini sangat mendukung pembelajaran IPS (sejarah) yang bersifat empiris dan menuntut siswa untuk memastikan kebenarannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Charles Saignobors (Tamburaka, 1999:18) yaitu "Sejarah bukanlah suatu ilmu saja melainkan suatu metode untuk memastikan fakta. Kelompok pengetahuan yang bersifat metodis hanya dapat diperoleh melalui pengalaman."

Salah satu cara upaya untuk mengembangkan literasi sejarah peserta didik terutama dalam pembelajaran IPS (sejarah) di sekolah adalah dengan memanfaatkan benda-benda bersejarah yang ada di

lingkungan sekitar para peserta didik karena pembelajaran sejarah di sekolah sering kali kurang menarik bahkan membosankan. Untuk meningkatkan respon dan minat peserta didik terhadap pelajaran sejarah adalah dengan menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi lingkungannya. "Kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan ranah kedaerahan dengan menggalilebih dalam tentang masalah di daerahnya" (Wasino, 2009). Medium tersebut salah satunya adalah situs sejarah.

Pemanfaatan situs sejarah dapat memberikan pengalaman yang tidak mereka temukan di kelas. Mereka dapat melihat secara langsung benda-benda bersejarah dan bentuk-bentuk bangunan pada zaman dahulu. Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik dalam belajar. Menurut Hubermas (Budiningsih, 2007:73) "Belajar akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya." Melalui interaksinya dengan objek dan lingkungannya, pemahaman akan objek dan lingkungan tersebut akan meningkat dan lebih rinci.

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa situs sejarah sangat mendukung pengembangan literasi sejarah karena keberadaannya mampu menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan sejarah. Adapun realita di lapangan, tidak banyak situs sejarah yang digunakan sebagai sumber pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Heriawan (2009) bahwa:

Jawa Timur menyumbangkan banyak peninggalan sejarah. Namun, coba tanyakan kepada pelajar yang tinggal di sekitar Singosari, pernahkah mereka mendapat tugas membuat makalah tentang Candi? Atau, bertanyalah kepada peserta didik di Mojokerto, "Apa lambang kerajaan Majapahit? Tanpa bermaksud apriori, hampir pasti mereka akan terdiam, menjawab pun ragu".

Padahal, peserta didik dalam pembelajaran sejarah di sekolah idealnya mereka melihat secara langsung kehidupan nyata, bukan materi yang jauh dari realitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana (2007: 1) bahwa "Belajar sejarah yang baik dapat berasal dari pengalaman

sehari-hari peserta didik. Kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga.”

Fakta yang diungkap oleh Heriawan di atas, mendorong peneliti untuk mengkaji tentang pemanfaatan situs sejarah khususnya situs Singosari yang berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran di bidang pendidikan mengingat banyak lembaga pendidikan tersebar di sekitar situs Singosari dari tingkat PAUD, TK, SD sampai SMA. Lokasinya yang mudah ditempuh, dan keberadaannya yang masih dilestarikan sehingga masih terjaga dengan baik, membuat suasana situs Singosari sangat menyenangkan untuk dinikmati baik untuk tujuan wisata maupun pembelajaran.

Secara historis Singosari merupakan salah satu daerah yang berperan dalam awal penyebaran agama Hindu-Buddha di Jawa Timur sekitar abad 13 M. Situs Singosari berada di daerah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Situs ini merupakan peninggalan kerajaan Singosari yang merupakan embrio dari kerajaan Majapahit sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Indonesia. Beberapa peninggalan arkeologi yang bercirikan Hindu-Buddha pun ditemukan di sana, antara lain candi Singosari yang merupakan tempat pendarmaan abu jenazah raja Kartanegara dan digunakan umat Hindu-Buddha untuk sembahyang, Arca Dwarapala yang menjadi pintu gerbang kerajaan Singosari, candi Sumberawan yang merupakan satu-satunya stupa di Jawa Timur yang digunakan sembahyang oleh umat Hindu-Buddha, dan Petirtaan Watugede yang merupakan tempat pemandian putri Ken Dedes untuk disucikan dan diruwat sehingga memberikan keturunan raja-raja besar di Indonesia. Bangunan-bangunan sejarah tersebut banyak menyimpan aspek-aspek kultural masyarakat Singosari mulai dari aspek agama, adat-istiadat, pandangan dan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat, dan aspek budaya pada zaman itu.

Berdasarkan fakta di atas, Singosari ditetapkan sebagai situs arkeologi dan kawasan konservasi purbakala. Dalam perkembangannya, Singosari bukan lagi menjadi daerah yang bercorak Hindu-Buddha, akan tetapi Singosari telah menjadi kota santri yang dipenuhi dengan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, penduduknya mayoritas beragama Islam, Suasana daerahnya pun menjadi religius. Rendahnya

perhatian pemerintah setempat terhadap kelestarian lingkungan budaya, serta rendahnya pemahaman masyarakat akan nilai historis daerah Singosari mengakibatkan peninggalan-peninggalan sejarah hanya menjadi simbol daerah Singosari semata. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan. Jika tidak ada tindakan dari pemerintah maupun masyarakat, maka nilai historis daerah Singosari akan hilang.

Keberagaman situs di Kecamatan Singosari seharusnya memberikan peluang bagi warga Singosari untuk lebih dekat dalam memahami sejarah lokalnya. Namun, pengetahuan warga Singosari perihal sejarahnya sangat rendah, kepedulian dan kesadaran akan pentingnya kelestarian cagar budaya juga sangat kurang. Seperti hasil temuan penelitian Amelia Driwantoro yang dikutip oleh Wiharjono (2009) menyatakan bahwa 'peninggalan sejarah Singosari banyak yang rusak, sering warga menemukan benda bersejarah tapi tidak tahu arti benda yang ditemukan, rasa ingin menjagadan menginformasikan sekedar harapan'. Kenyataan ini juga menjadi keresahan tersendiri bagi peneliti karena dampaknya pasti akan berimbas pada kelestarian cagar budaya Singosari yang terancam.

Pembelajaran sejarah lokal tentang kerajaan Singosari ini sudah seharusnya menjadi perhatian serius oleh lembaga pendidikan dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalannya guna tujuan pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi peneliti pada Oktober 2011 Situs Sejarah Singosari tidak dimanfaatkan dalam pembelajaran khususnya untuk pembelajaran sejarah. Pembelajaran Sejarah tentang Singosari selama ini bersifat teoritis dan teksbook tanpa pernah membawa peserta didik ke situasi riilnya. Padahal, dalam pembelajaran IPS, berbagai macam situs yang ada akan memudahkan peserta didik mengeksplorasi beragam materi sejarah lokal seluas-luasnya

Berdasarkan hasil survey peneliti pada Januari 2012 di SMPI al-Ma'arif Singosari kelas VII sebagai lokasi penelitian dan Subjek penelitian bahwa sebagian besar peserta didik kelas VII A sejumlah 33 orang atau 76,8 % dari peserta didik pernah mempelajari tentang sejarah kerajaan Singosari ketika ada di jenjang sekolah dasar akan tetapi 90,7% Peserta didik atau 39 orang belum pernah mengunjungi peninggalan-peninggalan sejarah yang berada di sekitar sekolahnya untuk tujuan pembelajaran.

Hanya 4 orang atau 9,3% yang pernah mengunjungi peninggalan-peninggalan sejarah Singosari untuk kepentingan pembelajaran, itupun hanya candi Singosari.

Berdasarkan hasil survey pada Januari 2012, sebagian besar peserta didik atau 39 orang mengetahui peninggalan sejarah kerajaan Singosari. Namun, 16 orang dari mereka tidak mampu menyebutkan namanya secara tepat. Hanya 8 orang yang mampu menyebutkan nama peninggalan sejarah itu secara tepat yaitu hanya Candi Singosari dan arca dwarapala, 3 peninggalan lainnya mereka tidak mengetahui. Sedangkan 15 orang yang lainnya hanya mampu menyebutkan 1 nama yang tepat yaitu candi Singosari dan nama yang lainnya kurang tepat. Adapun 4 orang lainnya (9,3%) tidak tahu sama sekali.

Dari hasil survey di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta didik tentang situs Singosari masih kurang walaupun mereka dikelilingi berbagai peninggalan sejarah. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan karena ketika masyarakat lokal tidak lagi memahami sejarah sebuah situs didaerahnya, maka dapat dipastikan perasaan ingin merawat dan menjaga itu akan hilang. Jangankan merawat, mengunjungi saja enggan. Jika demikian halnya, transformasi nilai historis dan spirit sebuah situs terhadap penduduk lokal tidak akan terjadi (Kuntowijoyo, 1984:6).

Hasil survey tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara (Januari 2012) dengan beberapa peserta didik yang pernah mengunjungi candi Singosari, menyatakan bahwa peserta didik berkunjung ke candi arah hanya untuk mengetahui peninggalan sejarah pada masa lampau dan cerita tentang sejarahnya. Akibatnya ketika ditanya tentang hasil belajarnya terkait sejarah Singosari, peserta didikpun hanya bisa menyebutkan nama candinya, mengingat-ingat tahun berdiri dan nama rajanya. Selain itu peserta didik juga menggambarkan kisah pemberontakan yang terjadi. Tidak tampak dari peserta didik kemampuan untuk menjelaskan lebih dalam terkait sejarahnya apalagi untuk mendiskusikannya dan menjadikannya pedoman dalam menjalankan kegiatan/aktivitas sehari-hari.

2. Fokus Masalah

Identifikasi masalah yang dijadikan fokus penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan situs Singosari dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik di SMP Islam Al-maarif 01 Singosari. Guna memperjelas arah dari fokus masalah ini, dijabarkan lebih lanjut dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs Singosari di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs Singosari di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari?
- c. Bagaimana evaluasi pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs Singosari di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari?
- d. Kendala apakah yang dihadapi oleh guru dan peserta didik di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari dalam memanfaatkan situs Singosari?

3. Metode Penelitian

- a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalistik. karakteristik naturalistik terdapat pada proses penelitian di mana peneliti berusaha untuk mengungkapkan suatu realitas kegiatan pembelajaran berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan/observasi dan dokumentasi terkait tentang kondisi situs, aktivitas peserta didik, dan aktivitas guru mengajar.

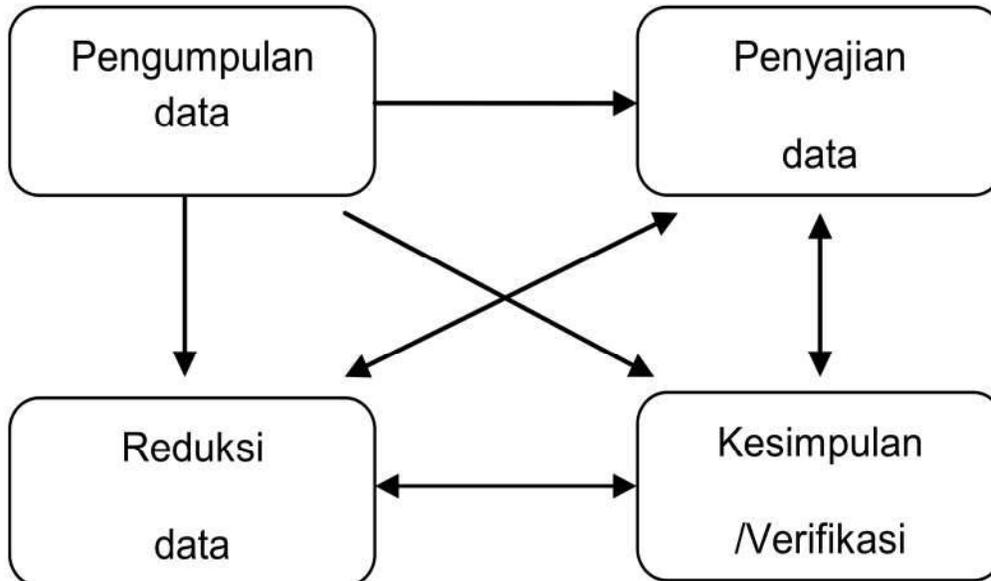
- b. Informan

Informan yang menjadi sumber data penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru bidang studi, siswa dan Para juru

pelihara di situs Singosari .

c. Analisis data penelitian

Analisis data menggunakan model analisis interaksi (*interactive analysis models*) milik Miles dan Huberman yang alurnya dapat digambarkan dalam skema beriku ini :



Gambar 1: Kompenen-komponen model analisis interaksi (sumber: Sugiyono, 2009:92)

d. Penyajian data

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif.

B. Konsepsi Tentang Pembelajaran Sejarah Lokal, Pemanfaatan Situs Sejarah Dalam Pembelajaran Dan Literasi Sejarah

1. Pembelajaran Sejarah Lokal

Sejarah lokal dalam konteks pembelajaran di sekolah tidak hanya sebatas sejarah yang dibatasi oleh keruangan yang bersifat administratif belaka seperti sejarah Propinsi, Kabupaten, Kecamatan dan sejarah Desa. Sejarah lokal dapat didefinisikan sejarah dari suatu "tempat", suatu "locality" yang batasannya ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan

penulis sejarah. Menurut Widja (Mulyana, 2007a:1) 'kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia.' Aspek lingkungan sekitar merupakan batasan keruangan terpenting dalam sejarah lokal. Banyak tema-tema yang bisa disajikan dalam penulisan sejarah lokal dalam lingkup lingkungan seperti aspek sosial, agama, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.

Sejarah lokal dirasakan sebagai kisah bersama yang keberadaannya ada dimasing-masing daerah, dimana setiap individu akan larut dalam pengkisahannya, oleh karena itu sejarah lokal menjadi identitas masyarakat, identitas lokal yang secara emosional mengikat warganya menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

"Sejarah lokal mampu mengenalkan peserta didik terhadap peristiwa-peristiwa di daerahnya yang sangat berguna. Peserta didik akan mengenal bagaimana proses dan perubahan yang terjadi di daerahnya. Pemahaman ini akan lebih memudahkan bagi peserta didik untuk mengenal secara langsung dan lebih dekat terhadap proses dan perubahan yang terjadi di sekitar lingkungannya" (Mulyana, 2007b:231-232).

Tujuan penerapan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah adalah a. Bahan belajar akan lebih mudah diserap peserta didik, b. Sumber belajar di daerah dapat lebih mudah dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, c. Peserta didik lebih mengenal kondisi lingkungan, d. Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya, e. Peserta didik dapat menolong diri dan orang tuanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, f. Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya, g. Peserta didik menjadi akrab dengan lingkungannya (Widja, 1989), dan peserta didik makin kreatif, inovatif, patriotik, dan cinta tanah air.

"Pengenalannya dan pemahaman diri sejak dini terhadap daerah sangat penting artinya, karena pengenalan seperti ini, secara alamiah telah memberi benih kesadaran akan adanya ikatan moral, ikatan emosional seseorang dengan konteks lingkup sosial budaya dan geografisnya dimana ia lahir dan dibesarkan" (Nur:2008).

2. Pemanfaatan Situs Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Berdasarkan UU no 11 tahun 2010 pasal 9 ayat 1 dan 2 situs sejarah dalam kaitannya dengan peninggalan sejarah atau sebagai warisan budaya yang disebut dengan situs cagar budaya adalah lokasi yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 Tentang Cagar Budaya menyebutkan: a. Bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional, b. Bahwa untuk menjaga kelestarian benda cagar budaya diperlukan langkah pengaturan bagi penguasaan, pemilikan, penemuan, pencarian, pengelolaan, pemanfaatan dan pengawasan benda cagar budaya. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa benda cagar budaya memang dilindungi secara hukum, artinya bagi siapa yang merusak, mengambil, menyimpan maka dapat dikenai dengan sanksi hukumnya.

Menurut undang-undang cagar budaya pasal 9, suatu tempat dikatakan memiliki nilai sejarah antara lain apabila: a. di tempat itu terdapat benda atau peninggalan bersejarah; b. merupakan tempat kelahiran, kemangkatan, dan makam tokoh penting; atau c. merupakan ajang di mana peristiwa penting tertentu terjadi (peristiwa sejarah), yang dalam disiplin sejarah disebut dengan peristiwa pada masa lampau yang memiliki signifikansi sosial.

Situs sejarah merupakan salah satu sumber belajar IPS/Sejarah. "Sumber belajar adalah segala sesuatu (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses/kegiatan pengajaran secara efektif dan efisien dan dapat memudahkan pencapaian tujuan belajar, baik yang langsung ataupun tidak langsung, baik konkrit/abstrak" (Rohani, 2004:78). Sumber belajar memiliki fungsi:

- a. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan.
- b. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual.

- c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: 1) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan 2) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
- d. Lebih memantapkan pembelajaran
- e. Memungkinkan belajar secara seketika.
- f. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

3. LITERASI SEJARAH

Literacy erat kaitannya dengan istilah kemahirwacanaan/keaksaraan. Ini sesuai dengan makna hurufiah bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Berdasarkan istilah itu, orang yang tidak bisa membaca disebut orang *iliterat* atau biasa diterjemahkan buta aksara. Menurut Tompkins (1991:18) mengemukakan bahwa "*literacy* merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah."

Menurut Unesco yang dikutip oleh Resmini bahwa 'seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat, dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan *arithmetic* memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.'

Dalam konteks kekinian, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Bukhori (2005) mengemukakan "Literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat."

Literasi sejarah adalah ungkapan yang telah digunakan secara longgar dan variabel di masa lalu. Paul Gagnon, sejarawan AS, menggunakan istilah itu ketika menyusun buku yang berpengaruh tahun 1989 yaitu

Historical Literacy; the Case for History in American Education. Namun, definisi literasi sejarah milik Gagnon tersebut sebenarnya merupakan konten dan telah ada pada laporan komisi milik Bradley tahun 1987 tentang pengajaran sejarah dan *the US anti-social-studies standards (content) debate of the late 1980s*" (Taylor, 2003:28).

"Literasi sejarah (*historical literacy*) adalah istilah behavioristik yang menginginkan kemahiran dalam sejarah dalam bentuk mampu membaca, memahami teks dan referensi, dan mendiskusikan sejarah. Jika seseorang mampu mempertanyakan tentang bukti dan penjelasan sejarah maka orang tersebut dianggap telah memahami konsep-konsep dasar sejarah dan telah menjadi pembaca sejarah yang kritis. Dengan kata lain *historical literacy* tidak mengharuskan seseorang asal-usul terjadinya peristiwa sejarah" (Ahonen, 2005:1).

"Literasi sejarah tidak memerlukan pengetahuan ensiklopedis fakta sejarah dari setiap masa. Pengetahuan luas seperti yang dimiliki oleh para sejarawan tidak harus menjadi tujuan akhir dari instruksi sejarah" (Winerburg, 2000). Sebaliknya, literasi sejarah menyiratkan memiliki seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk membaca, memberi alasan, menulis, dan belajar dengan bukti sejarah. Literasi sejarah memfasilitasi pengetahuan faktual dan konseptual. Pengetahuan faktual dan konseptual tumbuh ketika peserta didik berlatih literasi sejarah. Menurut Ravitch yang dikutip oleh Maposa (2005:7) 'Literasi sejarah memungkinkan peserta didik untuk mandiri membangun interpretasi dari masa lalu berdasarkan bukti sejarah. Guru memfasilitasi literasi sejarah dengan merancang kegiatan dan penilaian yang memungkinkan peserta didik untuk membangun penafsiran mereka sendiri daripada hanya mengharuskan peserta didik untuk mengingat interpretasi dibangun oleh orang lain.'

Indeks literasi sejarah membahas elemen kunci dari literasi sejarah, setiap elemen diidentifikasi dengan ikon sendiri, berikut setiap elemen dari literasi sejarah (Tn, 2002:6) :

a. **Peristiwa Sejarah (*Events of the past*) :**

Kemampuan peserta didik dalam mengetahui dan memahami peristiwa sejarah, menggunakan pengetahuan sebelumnya,

dan menyadari pentingnya peristiwa yang berbeda. Taylor menempatkan pengetahuan tentang peristiwa sejarah di puncak indeks. Hal ini menunjukkan bagaimana Taylor menganggap pentingnya pengetahuan dalam literasi sejarah. Banyak peserta didik yang sudah memiliki beberapa fakta tentang beberapa peristiwa. Beberapa fakta mungkin mitos atau ide yang kurang matang atau yang cukup akurat, dalam hal ini peran guru adalah mengembangkan kemampuan dan membedakan antara berbagai jenis fakta dan peserta didik menunjukkan bagaimana fakta dinilai sebagai bagian dari bukti.

b. **Narasi dari Masa lalu (*Narratives of the past*) :**

Kemampuan peserta didik dalam memahami bentuk perubahan dan kontinuitas dari waktu ke waktu, memahami berbagai narasi dan menyikapinya dengan keterbukaan. Untuk mencapai kemampuan tersebut peserta didik perlu diperkenalkan pada ide-ide yang multi narasi, dan inilah sejarah yang dapat dijelaskan melalui berbagai perspek. Penjelasan dalam bentuk narasi maupun penafsiran peristiwa hanyalah salah satu di antara banyak cara tapi validitas atau keabsahannya terletak pada tekniknya. Elemen yang sangat penting dalam pengembangan sebuah narasi adalah penggunaan bukti secara tepat.

c. **Keterampilan Penelitian (*Research Skills*) :**

Kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan, menganalisis dan menggunakan bukti (artefak, dokumen dan gambar) dan asal dari isu-isu. Dalam keterampilan ini peserta didik diikutsertakan dalam kegiatan menilai bukti sejarah terkait keaslian relevansi, koherensi, kredibilitas dan keandalan bukti tersebut. Kegiatan penelitian memungkinkan peserta didik mengembangkan pemikiran historis dan pemahaman dengan 1). Menciptakan kronologi, 2). Menjelaskan sejarah melalui narasi, 3). Membangun cerita dari masa lalu, 4). Menguji keandalan sumber.

d. **Bahasa Sejarah (*The language of history*) :**

Kemampuan peserta didik dalam memahami bahasa sejarah. Menurut penelitian Liam Hudson yang dikutip dari artikel

"Historical Literacy" (menemukan bahwa peserta didik remaja mampu menjawab pertanyaan ujian dalam sejarah tanpa sepenuhnya memahami teksnya, contohnya peserta didik menggunakan kata monarki akan tetapi tidak bisa mendefinisikan kata-kata itu secara akurat. Oleh karena itu guru dan peserta didik perlu mengembangkan bersama-sama pemahaman tentang bahasa sebagai bagian dari proses membangun kosakata sejarah yang akurat.

e. **Konsep Sejarah (*Historical Concepts*) :**

Kemampuan peserta didik dalam memahami konsep sejarah seperti penyebab dan motivasi. Untuk menguraikan beberapa narasi sejarah, peserta didik harus mengembangkan pemahaman yang baik terkait sebab-akibat, motivasi dan empati. Kesadaran peserta didik akan adanya hubungan kausal dan motivasi akan memudahkan peserta didik dalam mengeksplorasi sebuah narasi dengan baik.

f. **Pemahaman TIK (*ICT Understandings*) :**

Kemampuan peserta didik dalam menggunakan, memahami dan mengevaluasi sumber sejarah (arsip virtual) berbasis TIK. Kontribusi yang paling berharga dalam mengembangkan TIK di bidang sejarah adalah membuat kurikulum sejarah berbasis IT yaitu bagaimana peserta didik dan guru menggunakan internet sebagai salah satu sumber sejarah. Guru sejarah sekarang perlu untuk melatih peserta didik tentang teknik evaluasi sumber, sehingga mereka dapat menyaring informasi dari internet dan memungkinkan peserta didik untuk membuat evaluasi yang konstruktif dari sumber internet. Dengan demikian aspek penting dalam menggunakan TIK di kelas sejarah adalah guru dan peserta didik bekerja bersama-sama mengembangkan panduan untuk menilai sumber-sumber internet dalam konteks sejarah dan dalam konteks yang lebih umum.

g. **Membuat Koneksi/Kaitan (*Making Connections*):**

Kemampuan peserta didik dalam menghubungkan masa lalu dengan dirinya dan dunia saat ini. Membuat hubungan masa

lalu adalah cara untuk menciptakan ketertarikan dan keasyikan peserta didik dalam belajar sejarah. Menurut beberapa penelitian terbaru dari *Australian Centre for Public History* menunjukkan bahwa sejumlah besar peserta didik menganggap bahwa sekolah tidak memberikan pandangan sejarah kepada mereka, peserta didik lebih banyak mendapatkan koneksi sejarah dari rumah dan museum. Jadi salah satu pekerjaan utama guru sejarah adalah memanfaatkan rasa ingin tahu peserta didik tentang sejarah yang ada di masyarakat dan memastikan bahwa sekolah membuat keterkaitan nyata dengan masa lalu bagi para peserta didik.

h. **Perdebatan dan Pertentangan (*Contention and Contestability*) :**

Kemampuan peserta didik dalam memahami “aturan” dan tempat publik, dan perdebatan sejarah secara professional. Debat merupakan bagian penting dari berfikir sejarah. Dalam beberapa tahun terakhir tampaknya semakin banyak perdebatan historis yang masuk kedalam arena publik. Beberapa dari perpecahan telah diperdebatkan di media massa. Semua itu merupakan latihan yang berguna untuk menarik perhatian peserta didik, gagasan sejarawan yang tidak setuju adalah hal yang wajar. Hal ini memperkuat pandangan bahwa penjelasan adalah subjektif dan bukti yang tidak lengkap akan diuji dalam argumen. Tugas guru sejarah dalam hal ini adalah untuk menunjukkan kepada peserta didik bahwa perdebatan sejarah itu terbuka untuk diinterpretasikan dan harus dilihat dalam konteks yang sesuai berdasarkan pengetahuan historis dan pemahaman historis, bukan atas ketidaktahuan atau melalui lensa prasangka buta.

i. **Representasi ekspresi (*Representational Expression*) :**

Kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan kreativitas dalam merepresentasikan masa lalu. Peristiwa sejarah bisa dijelaskan, dieksplorasi, dipahami, dihargai dalam format kreatif yang berbeda seperti drama, musik dokumenter, film, drama, seni visual, musik, fiksi, dan puisi. Karya-karya tersebut dapat membangun kecerdasan ganda karya Howard Gardner. Guru dan peserta didik dapat bergabung untuk menghasilkan berbagai tanggapan terhadap isu-isu historis dengan gaya

belajar dan bakat yang berbeda. Guru sejarah memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan peserta didik dan kemampuan kritis dalam menilai media dan menarik kesimpulan tentang penafsiran mereka dari peristiwa sejarah.

j. **Penilaian Moral Sejarah (*Moral Judgement's in History*) :**

Kemampuan peserta didik dalam memahami isu-isu moral dan etika yang terdapat dalam penjelasan sejarah. Pengajaran dan pembelajaran sejarah menyajikan isu-isu tertentu dalam pengembangan moral dan etika peserta didik. Salah satu masalah utama yang dihadapi guru sejarah adalah kebencian peserta didik pada kebiadaban semua. Cerita tentang kekejaman, kebiadaban, penindasan dan krisis moral dari beberapa peristiwa sejarah hanya menimbulkan depresi daripada minat atau antusiasme belajar peserta didik. Oleh karena itu tugas utama guru disini adalah mengembangkan pemahaman humanistik pada peserta didik dan menguji gagasan moral. Untuk mengatasi hal ini guru dan peserta didik dapat mengikuti kata-kata Jonathon Glover yang mengatakan bahwa dengan mempelajari peristiwa sejarah secara hati-hati kita dapat mengelola secara lebih efektif bagaimana kita merasakan tentang mereka.

k. **Penerapan Sains dalam Sejarah (*Applied Science in History*) :**

Kemampuan peserta didik dalam memahami penggunaan dan nilai keahlian ilmiah dan teknologi dan metode dalam menyelidiki masa lalu, seperti analisis DNA atau tes gas kromatografi. Penyelidikan disiplin sejarah menjadi semakin bergantung pada kemajuan teknis dan ilmiah. Hal ini penting bagi peserta didik untuk mengetahui dan menghargai peran yang dimainkan oleh disiplin ilmu lainnya dalam sistematis sejarah seperti rekonstruksi wajah, ilmu forensik, tes DNA, teknologi infra merah, pemetaan satelit, analisis statistik sekarang menjadi bagian dari pekerjaan seorang sejarawan. Pengajaran sejarah dengan kesadaran akan penerapan ilmu pengetahuan baru akan menambah kesadaran peserta didik akan penjelasan sejarah yang selalu tentatif dan terbuka dan bukan kebenaran mutlak.

1. **Penjelasan Sejarah (*Historical Explanation*) :**

Kemampuan peserta didik dalam menggunakan penalaran, sintesis dan interpretasi sejarah (indeks literasi sejarah) untuk menjelaskan masa lalu. Pemahaman historis tidak lengkap tanpa penjelasan. Walsh mengatakan bahwa seni dalam sejarah adalah menempatkan peristiwa sejarah sesuai dengan konteks sejarahnya. Untuk membuat penjelasan sejarah, peserta didik harus mampu untuk memberikan alasan historis. Penjelasan sejarah memerlukan beberapa atribut: 1) Kombinasi jadi alasan dan imajinasi berdasarkan landasan bukti. 2) Tingkat pemahaman yang berada di luar kemampuan belaka untuk mendekonstruksi. 3) Memiliki logika eksternal dalam penjelasan yang berkaitan dengan bukti dan cara yang telah ditentukan. 4) Memiliki logika internal dalam penyusunan bukti demi penjelasan yang meyakinkan untuk mengembangkan bentuk penjelasan peserta didik perlu untuk melakukan penelitian.

C. HASIL PENELITIAN

Adapun proses pengembangan literasi sejarah dalam penelitian ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi termasuk kendala-kendala yang dihadapi. Berikut adalah pembahasannya.

1. **Perencanaan Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik dengan Memanfaatkan Situs Singosari di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari.**

Pengembangan literasi sejarah pada tahap perencanaan ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan awal pada peserta didik tentang perkembangan agama Hindu-Buddha yang melatarbelakangi adanya kerajaan di Indonesia. Pemberian "pengetahuan" pada peserta didik merupakan tahap awal dalam pengembangan literasi sejarah. Menurut Taylor pengetahuan tentang masa lalu sangatlah penting untuk dimiliki peserta didik, tanpa pengetahuan peserta didik tidak akan mampu untuk menginterpretasikan cerita sejarah, menganalisis dan mengevaluasinya. Oleh karena itu, Pengetahuan peserta didik tentang perkembangan

agama Hindu-Buddha hendaklah diikuti oleh pemahaman. Penting bagi peserta didik untuk memahami jalannya peristiwa sehingga mereka mampu membuat keputusan, memberikan komentar, analisis dan interpretasi di atas pengetahuan yang akurat. Selain itu pemahaman akan membawa mereka pada kesadaran akan pentingnya pengetahuan tentang asal-usul kerajaan di Indonesia ini.

Adapun proses pengembangan literasi sejarah dalam tahap perencanaan ini masih pada tingkat literasi sejarah terendah yaitu tahap pengetahuan yakni peserta didik mengetahui tentang peristiwa masa lalu. Dalam proses ini peserta didik diberikan pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah tanpa ada tuntutan untuk menganalisa kebenarannya. Peserta didik tidak diajak proaktif dalam mempelajari sejarah namun hanya dijadikan sebagai Objek. Tingkat literasi sejarah seperti ini merupakan model literasi sejarah tahun 1978 an yang ditelorkan oleh Ravitch di mana sejarah dianggap sebuah museum informasi yang melegitimasi pandangan tertentu, dan barang suci yang dirancang, yang akan diterima daripada sesuatu yang harus diselidiki oleh peserta didik. Padahal sejarah seharusnya menjadi wilayah perjuangan akademis dari setiap individu atau peserta didik yang seharusnya dapat mengambil bagian dalam perjuangan tersebut.

2. Pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs Singosari di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari.

Pemanfaatan situs Singosari pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah dilaksanakan dengan dua cara yaitu menghadirkan lokasi situs ke kelas melalui media visual dan audio visual dan membawa peserta didik langsung ke lokasi.

a. Elemen Literasi Sejarah yang Dikembangkan dalam Pembelajaran IPS di SMPI al-Ma'arif Singosari 01

Pengembangan literasi sejarah dalam pembelajaran IPS di SMPI al-Ma'arif Singosari 01 melalui pemanfaatan situs Singosari dilakukan dengan mengembangkan beberapa indeks dari literasi sejarah. Proses pengembangan literasi sejarah untuk kelas VII di

SMPI al-Maarif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) **Pengetahuan Peristiwa masa lalu (*Events of the past*)**

Indeks pertama ini merupakan tahap di mana peserta didik dikenalkan dengan cerita-cerita masa lalu yang merupakan sebuah fakta. Sebuah fakta bisa disebut fakta jika diikuti oleh sebuah bukti. Kemampuan peserta didik dalam menilai fakta berdasarkan sebuah bukti merupakan bagian penting dalam pengembangan literasi sejarah. Oleh karena itu, tugas guru dalam hal ini adalah mengajarkan pada peserta didik untuk mampu menilai cerita sejarah berdasarkan bukti; membedakan berbagai jenis cerita antara cerita yang berbasis fakta dan mana cerita sejarah yang hanya sekedar mitos atau dongeng.

2) **Narasi Sejarah (*Narratives of the past*)**

Indeks yang kedua adalah pengembangan kemampuan naratif peserta didik dalam memahami bentuk perubahan dan kontinuitas dari waktu ke waktu. Dalam proses ini peserta didik diarahkan untuk menempatkan peristiwa dalam konteks sejarah melalui berbagai perspektif. Elemen yang sangat penting dalam pengembangan sebuah narasi adalah penggunaan bukti secara tepat. Dalam indeks ini tugas peserta didik cukup sederhana yaitu menjelaskan peristiwa secara naratif berdasarkan bukti yang ada. Seperti kata Walsh seorang ahli filosofi sejarah bahwa sejarah merupakan proses "*Colligation*" yaitu menempatkan peristiwa sejarah dalam konteks sejarah yang tepat. Oleh karena itu, dia menyarankan peserta didik untuk menulis.

3) **Konsep Sejarah (*Historical Concepts*)**

Indeks literasi sejarah ke tiga yang dikembangkan oleh guru adalah pemahaman konsep sejarah. Untuk menguraikan suatu narasi sejarah peserta didik harus mempunyai pemahaman yang baik tentang konsep sebab-akibat, motivasi dan empati. Beberapa konsep sejarah yang diajarkan guru antara lain konsep tentang asal mula agama Hindu-Buddha, teori

masuknya agama Hindu Buddha, Budaya yang bercorak Hindu Buddha, Kerajaan Hindu Buddha dan peninggalan sejarah yang bercorak Hindu Buddha (seni bangunan seperti candi dan stupa, Seni patung, relief dan seni sastra). Dengan mengajarkan konsep-konsep tersebut, peserta didik dapat mengetahui latar belakang adanya agama Hindu Buddha di Indonesia dan berdirinya berbagai kerajaan sebagai bentuk pemerintahan. Dengan begitu ada proses pengembangan konsep sebab-akibat di sini. Harapannya adalah peserta didik bisa membedakan mana yang menyebabkan suatu peristiwa dan apa akibat dari kejadian tersebut. Misalnya penyebab adanya kerajaan di Indonesia adalah persebaran agama Hindu Buddha, adanya perbudakan pada zaman kerajaan adalah akibat dari sistem kasta yang dianut oleh kerajaan.

4) **Penilaian Moral Dalam Sejarah (*Moral Judgement's in History*)**

Indeks yang dikembangkan selanjutnya adalah memahami isu-isu moral dan etik yang terkandung dalam penjelasan sejarah. Guru mengembangkan kemampuan penilaian moral dalam sejarah dengan *transfer of value* pada peserta didik saat pelajaran berlangsung sehingga pembelajaran tidak berisi teori belaka namun juga ada nilai-nilai moral yang ditanamkan. Harapannya adalah murid mampu menilai mana hal yang baik dan mana yang buruk.

5) **Membuat Koneksi (*Making Connections*)**

Indeks terakhir yang dikembangkan adalah kemampuan peserta didik dalam menghubungkan masa lalu dengan dirinya dan dunia saat ini. Pada kesempatan kali ini, indeks "*Making Connections*" dikembangkan dengan mengajak peserta didik ke area situs Singosari. Suasana situs Singosari mampu membangkitkan imajinasi mereka tentang sejarah Singosari. Mereka dapat menghubungkan dirinya dengan masa sejarah seakan-akan mereka ada dimasa itu. Peserta didik melakukan koneksi dengan berbagai benda sejarah di sana, dengan begitu

mereka akan mengetahui apa yang terjadi pada daerah tempat tinggalnya pada zaman kerajaan, mereka dapat langsung mengetahui bagaimana suasana Singosari pada waktu zaman itu dan perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada daerah tempat tinggalnya sekarang.

b. **Elemen Literasi Sejarah yang Belum Dikembangkan dalam Pembelajaran IPS di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari**

1) **Keterampilan Penelitian (*Research Skills*)**

Research Skills adalah kemampuan siswa dalam mengumpulkan, menganalisis dan menggunakan bukti (artefak, dokumen dan gambar) dan asal dari isu-isu. *Research Skills* belum dikembangkan disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, Selama di lapangan, guru cenderung untuk menjawab pertanyaan peserta didik berdasarkan pengetahuan yang guru punya sehingga tidak ada suatu penyelidikan tertentu yang dilakukan oleh siswa. Kedua, tugas laporan yang ditugaskan pada siswa adalah catatan tentang hal-hal yang telah mereka temui selama di lapangan seperti nama arca, nama situs, dan cerita tentang situs, catatan tentang jawaban-jawaban dari pertanyaan yang mereka ajukan kepada guru serta kesan dan saran peserta didik terhadap situs Singosari yang mereka kunjungi. Bukan catatan laporan tentang penyelidikan akan bukti sejarah yang peserta didik temukan.

2) **Bahasa Sejarah (*The language of history*)**

Selama penelitian, kemampuan bahasa sejarah tidak dikembangkan. Hal ini tampak dari aktivitas mengajar guru banyak bercerita tentang sejarah. Selama di kelas guru memaparkan tentang materi-materi yang ada dalam buku teks. Selama proses pembelajaran, tidak nampak guru memberikan pembelajaran tentang bahasa sejarah. Padahal banyak sekali istilah-istilah sejarah yang belum dimengerti oleh siswa misalnya arti dari kata arkeologis, ritual, dan prasasti.

The language of history belum dikembangkan karena pembelajaran

lebih ke arah penyampaian materi yang akan diujikan sehingga dalam prosesnya pun guru mengajarkan hal-hal terkait *content* dari materi tersebut seperti kisah kerajaan Majapahit, asal mula Hindu Buddha, dan pengaruh Hindu Buddha di Indonesia. Bahasa sejarah tidak menjadi prioritas bagi guru untuk disampaikan kepada siswa.

3) **Pemahaman TIK (*ICT Understandings*)**

Secara *skill*, peserta didik sudah mampu mengakses internet untuk mencari informasi tentang cerita sejarah. Hal ini terbukti dari tugas yang dikumpulkan oleh peserta didik tentang kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu Buddha berupa *hard copy* dari internet. Peserta didik mem"*paste*"kan informasi-informasi yang mendukung tugas mereka ke dalam lembar tugas tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Bukan keterampilan seperti ini yang menjadi tujuan dari elemen ini. *ICT Understandings* dalam literasi sejarah mengharapkan siswa dapat menyaring informasi sejarah berdasarkan sumber yang akurat. Artinya, siswa tidak asal "ambil" setiap informasi dari internet melainkan mereka mampu mengevaluasi terlebih dahulu informasi tersebut apakah berasal dari sumber yang akurat atau bukan sebelum mereka gunakan sebagai bahan belajar sejarah.

ICT Understandings belum dikembangkan disebabkan guru tidak mempunyai keterampilan TIK yang mendukungnya untuk menggunakan TIK dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah terfokus pada buku teks dan LKS dan tidak tertarik untuk menggunakan sumber-sumber dari internet sebagai bahan ajar.

4) **Perdebatan dan pertentangan (*Contention and Contestability*)**

Menurut Simon (Pratiwi, 2012) "debat merupakan kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih yang masing-masing berusaha mempengaruhi orang lain untuk menerima gagasan yang disampaikan." Debat dapat digunakan sebagai

wahana melatih keterampilan berbicara siswa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat mengomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing, dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Selama penelitian berlangsung, elemen ini tidak tampak dikembangkan. Dalam RPP, tidak ada perencanaan guru untuk mengajak siswa mendiskusikan atau memperdebatkan suatu tema sejarah tertentu. Semua metode yang guru gunakan tidak melatih siswa untuk aktif dalam berbicara. Aktivitas siswa di kelas lebih banyak memperhatikan dan mendengarkan.

5) **Representasi ekspresi (*Representational Expression*)**

Representational Expression adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan kreativitas dalam merepresentasikan masa lalu. *Representational Expression* belum dikembangkan karena waktu yang diberikan untuk mata pelajaran sejarah terlalu sedikit yaitu 40 menit. Guru selalu mempertimbangkan untuk menggunakan metode bermain peran seperti drama atau simulasi dalam pembelajaran sejarah. Guru menganggap 40 menit hanya cukup untuk menenangkan peserta didik dan memfokuskan mereka pada materi. Sedikitnya waktu yang dialokasikan untuk guru menjadi penghambat kreativitasnya dalam menggunakan metode selain ceramah dan diskusi.

6) **Penerapan sains dalam sejarah (*Applied Science in History*)**

Applied Science in History adalah kemampuan siswa dalam memahami penggunaan dan nilai keahlian ilmiah dan teknologi dan metode dalam menyelidiki masa lalu, seperti analisis DNA atau tes gas kromatografi. Penyelidikan disiplin sejarah menjadi semakin bertambah seiring kemajuan teknologi dan ilmiah. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengetahui dan menghargai peran yang dimainkan oleh disiplin ilmu spesialis seperti ilmu forensik, teknologi

infrared, pemetaan satelit, dan analisis statistik.

Selama penelitian berlangsung, elemen ini tidak tampak dikembangkan. Dalam pelaksanaannya, guru juga tidak mencoba menjelaskan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada dari aspek ilmu lainnya misalnya dari ilmu geologi atau arsitektur. Keterbatasan pengetahuan guru atau kurang luasnya wawasan yang guru punya membuat proses pembelajaran hanya berputar pada materi dalam buku teks.

7) **Penjelasan Sejarah (*Historical Explanation*)**

Kemampuan siswa dalam menggunakan penalaran, sintesis dan interpretasi untuk menjelaskan masa lalu. Pemahaman historis tidak lengkap tanpa penjelasan. Untuk mengembangkan suatu penjelasan sejarah, siswa perlu melakukan penelitian. Keterampilan penelitian merupakan modal bagi siswa untuk mampu menjelaskan sejarah. Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam kesempatan ini guru belum mengembangkan *research skill* sehingga *Historical Explanation* pun belum dikembangkan.

3. **Penilaian pembelajaran IPS dengan memanfaatkan situs Singosari dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari**

Adapun kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum diketahui bahwa guru tidak mempunyai kriteria penilaian tertentu buat peserta didik. Rubrik penilaian yang ada dalam RPP hanya formalitas belaka.

Selain itu, guru banyak menggunakan LKS untuk mereview, melatih dan menilai siswa. Beberapa pertanyaan dalam LKS yang mengandung elemen literasi sejarah antara lain:

- a. Pengetahuan peristiwa sejarah (*Events of the past*)
 - 1) Tunjukkan bukti-bukti bahwa Sriwijaya menjadi pusat agama Buddha!
 - 2) Sebutkan sumber sejarah dari kerajaan-kerajaan berikut, baik

sumber dari dalam negeri maupun luar negeri.

Kerajaan	Sumber Sejarah	
	Luar negeri	Dalam negeri
Kutai		
Tarumanegara		

- b. Narasi sejarah (*Narratives of the past*)
 - 1) Apakah yang kalian ketahui tentang peristiwa Pralaya medang?
 - 2) Jelaskan alasan yang mendorong pemerintahan kerajaan Mataram Kuno dipindahkan ke Jawa Timur!
- c. Bahasa sejarah (*The language of history*)
 - 1) Apa yang dimaksud relief?
 - 2) Kitab suci agama Buddha ditulis dalam bahasa....
- d. Konsep sejarah (*Historical Concepts*)
 - 1) Jelaskan pengaruh Hindu Buddha dalam bidang agama!
 - 2) Setelah pengaruh Hindu Buddha masuk, penerus tahta kerajaan diperoleh dengan cara.....

4. Kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik di SMPI al-Ma'arif 01 Singosari dalam memanfaatkan situs Singosari.

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan literasi sejarah melalui pemanfaatan situs Singosari ini terdapat tiga titik utama, yaitu pertama dari pihak SDM terkait yaitu guru dan peserta didik, kedua waktu dan ketiga adalah lokasi. Dari pihak guru, diketahui bahwa kurangnya pengetahuan guru akan sejarah rekonstruksi candi dan proses pembuatan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya. Dari pihak peserta didik, kendala muncul dari sisi motivasi peserta didik yang rendah. Rendahnya motivasi peserta didik tersebut mengakibatkan peserta didik pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Minimnya waktu yang disediakan untuk pembelajaran akan sangat mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Titik fokus ketiga adalah lokasi situs Singosari. Kendala yang dihadapi peserta didik saat di lokasi adalah banyaknya

arca-arca yang sudah rusak.

D. KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS dengan mengembangkan literasi sejarah mempunyai beberapa keunggulan antara lain:

1. Pengembangan literasi sejarah menjadikan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna karena berpindah dari paradigma penghafalan fakta sejarah menuju peningkatan keterlibatan peserta didik dengan sumber sejarah
2. Pengetahuan peserta didik tentang IPS (sejarah) dibangun di atas bukti yang akurat. Dalam prosesnya siswa diajak untuk mengkaji suatu fakta berdasarkan bukti sejarah sehingga siswa mampu membedakan mana pengetahuan yang menjadi kebenaran sejarah dan mana yang hanya sekedar mitos.
3. Pengembangan literasi sejarah membuat peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan tapi juga diberikan keterampilan. Hal ini sesuai dengan program pendidikan IPS yang mencakup empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, dan dimensi tindakan. Adapun keterampilan tersebut antara lain keterampilan menulis narasi berdasarkan fakta, keterampilan berfikir seperti siswa mampu memberikan pendapat atau memberikan saran.
4. Pengembangan literasi sejarah dengan memanfaatkan situs Singosari dapat menumbuhkan rasa sayang dan bangga peserta didik akan lingkungan sejarah di sekitarnya.
5. Elemen-elemen literasi sejarah yang dikembangkan dan tidak dikembangkan di atas dapat di gambarkan dalam tabel 2 sebagai berikut :

Element literasi sejarah yang dikembangkan	Element literasi sejarah yang tidak dikembangkan
Pengetahuan Peristiwamasa lalu (<i>Events of the past</i>)	Keterampilan Penelitian (<i>Research Skills</i>)
Narasi Sejarah	Bahasa Sejarah (<i>The language of history</i>)
Membuat Koneksi (<i>Making Connections</i>)	Pemahaman TIK (<i>ICT Understandings</i>)
Konsep Sejarah (<i>Historical Concepts</i>)	Perdebatan dan pertentangan (<i>Contention and Contestability</i>)
	Representasi ekspresi (<i>Representational Expression</i>)
Penilaian Moraldalam Sejarah (<i>Moral Judgement's in History</i>)	Penerapan sains dalam sejarah (<i>Applied Science in History</i>)
	Penjelasan Sejarah

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Budiningsih, C. Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo.1984. *Seminar Sejarah Lokal*. Jogjakarta: Masyarakat tsb.
- Mulyana, A. (2007). "KTSP dan Pengembangan Konsep dalam Pembelajaran Sejarah Lokal", dalam *Sejarah lokal (penulisan dan pembelajaran disekolah)*. Bandung: Salamina Press.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tamburaka, R. E. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taylor, Tony and Young, C. (2003). *Making History: A Guide for the Teaching and Learning of History in Australian Schools*. Australia: Curriculum Corporation.

Tompkins, G. dan Hoskisson K. (1991). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New York: Max Well Macmillan International Publishing Group.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya.

Widja, I Gede. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.

Wineburg, S.S. (2000). *Historical thinking and other unnatural acts: Chartering the future of teaching the past*. Philadelphia: Temple University Press.

Sumber Jurnal:

Ahonen, S. (2005). "Historical Consciousness : a Viable Paradigm For History Education?". *Journal of Curriculum Studies* [Online], VOL. 37, NO.6, 697–707. Tersedia: <http://ocw.openu.ac.il/opus/Static/binaries/Upload>. [10 Maret 2012]

Lee, P. (2004). "Historical Literacy: Theory and Research". *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*, 5(1), 1-12. Tersedia: www.heirnet.org/IJHLTR/journal9/... [10 Maret 2012]

Sumber internet:

Maposa, M. & Wassermann, J. (2005). *Conceptualising Historical Literacy*. [online]. Tersedia: www.hyperhistory.org/images/.../literacy.pdf. [10 maret 2012].

Nokes, J. D. (2011). *Historical Literacy*. [online]. Tersedia: www.schools.utah.gov/.../Social-Studies-news1. [10 maret 2012].

Nur, M. (2008). *Penulisan Sejarah dan Budaya Lokal*. [online]. Tersedia http://lpmp-aceh.com/?content=article_detail&idb=17. [25 November 2011]

Tanpa Nama (Tn). (2002). *Historical Literacy*. Tersedia: www.hyperhistory.org. [10 maret 2012]

Sumber Artikel dari surat kabar:

Bukhori, A. (2005, 26 Maret). Menciptakan Generasi Literat. *Pikiran Rakyat* [Online]. Tersedia: <http://www.radar banten.com/mod.php? =796>. [17 Oktober 2011]

Heriawan, T. (2009, 28 Agustus).Objek Sejarah, Kapan Jadi Sumber Belajar. Jawa Pos. [Online]. Tersedia: <http://teguhheriawan.wordpress.com/>. [17 Oktober 2011]

W i h a r j o n o . (2 0 0 9 , 0 3 A g u s t u s) .
MungkinkahNasibSitusSingosarisepertiTrowulan?.
SuaraMerdeka. [Online].Tersedia:<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/08/03/75178/>. [20 Oktober 2011]

